

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan keperawatan di Indonesia saat ini mengarah pada peningkatan kualitas pelayanan yang lebih profesional dan menyeluruh. Perawat tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik pasien, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual dalam pemberian asuhan keperawatan. menyatakan bahwa pelayanan kesehatan terus ditingkatkan melalui penguatan kompetensi tenaga kesehatan, termasuk perawat, serta penyesuaian pelayanan dengan kebutuhan pasien. Selain itu, publikasi dalam Jurnal Keperawatan Indonesia menunjukkan bahwa praktik keperawatan saat ini semakin menekankan penggunaan pendekatan berbasis bukti (evidence-based nursing) untuk meningkatkan mutu pelayanan (Sari & Al., 2020).

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan mental yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak sehingga aktivitas sehari-hari dan hubungan sosial pasien terganggu (Tiyani et al., 2021). Salah satu gejala yang sering muncul adalah halusinasi, yaitu pengalaman merasakan sesuatu yang tidak nyata sehingga sulit membedakan kenyataan dan persepsi sendiri (Putri et al., 2022). Halusinasi dapat terjadi karena gangguan proses otak, perubahan kimia, stres berat, atau kurang dukungan keluarga (Ramayela et al., 2023) Kondisi ini dapat memengaruhi emosi, interaksi sosial, dan meningkatkan risiko perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Puspitasari et al., 2022) Oleh karena itu, gangguan jiwa dengan halusinasi memerlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk membantu pasien mengontrol gejala dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut WHO (World Health Organization, 2022) Prevalensi yang mengalami gangguan jiwa di dunia sekitar 465 juta orang. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), gangguan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup tinggi. prevalensi gangguan mental di wilayah ini mencapai sekitar 14,2% Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam (Santomauro et al., 2021). menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kasus depresi dan

kecemasan secara global, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius dan cenderung mengalami peningkatan di wilayah ASEAN. Di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan jiwa masih menjadi masalah yang cukup tinggi di berbagai provinsi. di Provinsi DKI Jakarta, prevalensinya termasuk yang tertinggi yaitu sebesar 24,3% (Kemenkes RI., 2023). Di tingkat rumah sakit, berdasarkan data rekam medis RSKD Duren Sawit mulai dari bulan januari sampai bulan maret tahun 2026, tercatat sebanyak 597 kasus. Dari jumlah tersebut, seluruh pasien mengalami diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi sebanyak 597 kasus (100%). Selain itu, ditemukan kasus isolasi sosial sebanyak 15 kasus (0,57%), risiko perilaku kekerasan sebanyak 159 kasus (26,65%), perilaku kekerasan sebanyak 9 kasus (5,46%), harga diri rendah sebanyak 15 kasus (1,51%), defisit perawatan diri sebanyak 468 kasus (78,39%), risiko bunuh diri sebanyak 9 kasus (0,34%), serta waham sebanyak 1 kasus (0,03%). Data ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan masalah yang paling sering terjadi di RSKD Duren Sawit (Adityah et al., 2024). Oleh karena itu data ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan masalah yang paling sering terjadi dan memerlukan penanganan yang serius serta intervensi keperawatan yang tepat agar kondisi pasien dapat lebih terkontrol dan kualitas hidupnya meningkat, menurut penulis.

Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia tidak hanya disebabkan oleh gangguan biologis pada otak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, berupa stres yang berkepanjangan, konflik dengan orang lain, serta tekanan mental yang tidak tertangani dengan baik (Syahfitri et al., 2024). Pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi memiliki respons yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga suara yang berasal dari pikirannya sendiri dapat dirasakan seolah-olah nyata. Menurut Pahlawan et al., (2024) menjelaskan bahwa pasien yang memiliki riwayat tekanan psikologis atau pengalaman buruk cenderung mengalami halusinasi yang lebih intens,

sehingga diperlukan strategi penatalaksanaan khusus dalam keperawatan jiwa untuk membantu pasien membedakan antara realitas dan persepsinya. Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia biasanya ditandai dengan munculnya suara yang tidak nyata ditandai dengan pasien berbicara sendiri, sulit fokus, gelisah, dan mengalami kecemasan

Halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis, terapi farmakologis pada pasien halusinasi dapat diberikan melalui obat antipsikotik seperti *Haloperidol* dan *Chlorpromazine* untuk membantu mengontrol gejala halusinasi dan menstabilkan kondisi pasien. Selain terapi farmakologis, perawat juga dapat melakukan terapi nonfarmakologis berupa teknik distraksi bercerita dimana perawat mengajak pasien berbicara tentang pengalaman atau aktivitas sehari-hari sehingga perhatian pasien dialihkan dari suara halusinasi ke stimulus nyata. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa distraksi verbal seperti bercerita efektif menurunkan intensitas halusinasi dan meningkatkan orientasi realitas pasien (Sinta et al., 2023). Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa penanganan halusinasi tidak cukup hanya dengan terapi farmakologis, tetapi juga perlu pendekatan psikososial yang komprehensif agar pemulihan pasien lebih optimal seperti teknik distraksi bercerita.

Menurut Dewi (2024) salah satu cara yang efektif untuk membantu pasien mengatasi halusinasi pendengaran adalah dengan teknik distraksi berupa bercerita. Dengan terapi ini, pasien dapat mengalihkan perhatiannya dari suara yang tidak nyata sehingga lebih mampu mengendalikan halusinasi yang dialami. Selain itu, pasien dapat mengenali kapan halusinasi muncul, berapa lama berlangsung, dan secara bertahap belajar mengontrol respons terhadap halusinasi tersebut. Berdasarkan fenomena ini, teknik distraksi melalui bercerita dianggap dapat menjadi strategi yang tepat untuk menangani gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada pasien. Oleh karena dalam keperawatan jiwa perawat perlu menunjukkan sikap caring dalam memberikan asuhan keperawatan. Sikap caring merupakan bentuk kepedulian dan perhatian perawat terhadap kondisi pasien sebagai inti dari pelayanan

keperawatan. Dalam pelaksanaannya, perawat juga bekerja secara kolaboratif dengan tim medis sehingga asuhan keperawatan dan tindakan medis dapat saling melengkapi dalam membantu proses pemulihan pasien.

Jika Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, terutama pada keperawatan jiwa yang membutuhkan sikap empati, kesabaran, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan pasien. Dalam praktiknya, perawat tidak hanya melakukan tindakan keperawatan, tetapi juga memberikan dukungan, perhatian, dan membantu pasien menghadapi masalah yang dialaminya. Universitas Kristen Indonesia menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti rendah hati, peduli dan mau berbagi, disiplin, profesional, bertanggung jawab, dan berintegritas kepada setiap mahasiswa. Selama menjalani perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini, penulis berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan. Dalam proposal ini, penulis menunjukkan sikap peduli, rendah hati, disiplin, dan bekerja secara profesional saat menerapkan teknik distraksi bercerita untuk membantu pasien dengan halusinasi pendengaran. Nilai-nilai tersebut terlihat dari sikap ramah, sabar, mau mendengarkan pasien, mematuhi aturan, serta dapat dipercaya dalam memberikan pelayanan. Oleh karena itu, penulis memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan nilai-nilai Universitas Kristen Indonesia agar pelayanan yang diberikan tetap berfokus pada kepedulian terhadap pasien, profesional, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah berjudul *Distraksi Bercerita Untuk Menurunkan Intensitas Halusiansi Pendengaran pada Pasien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mengimplementasikan distraksi bercerita untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu mengimplementasikan distraksi bercerita untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori di RSKD Duren Sawit?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit.
2. Penulis mampu menentukan diagnosis keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit.
3. Penulis mampu mengimplementasikan distraksi bercerita untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori di RSKD Duren Sawit.
4. Penulis mampu mengimplementasikan distraksi bercerita untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori di RSKD Duren Sawit.
5. Penulis mampu melakukan evaluasi keperawatan setelah menerapkan distraksi bercerita pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSKD Duren Sawit.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memahami dan menangani pasien dengan gangguan jiwa, khususnya halusinasi pendengaran, serta mengenal distraksi bercerita sebagai salah satu cara membantu mengurangi gejala yang dialami pasien.

1.4.2 Penulis Dan Peneliti Selanjutnya

Memperoleh pengalaman dan meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya penerapan distraksi bercerita.